
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA DI SLBC NEGERI PEMBINA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Puteri Aisyah

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Falah Banjarbaru

Puteriaisyah389@gmail.com

Miftahul Jannah

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Falah Banjarbaru

mift.jannah87@gmail.com

Abstract: Every child has the right to receive an education to develop their potential, including children with disabilities. For example, children with special needs and intellectual disabilities are individuals with intellectual and cognitive abilities that are below average compared to the general population. Although they suffer from mental retardation and slow physical development, this does not mean they are incapable of doing anything. Their skills can still be trained and developed, and they can even achieve success. Against this background, this study discusses the implementation of Islamic Religious Education (PAI) learning for children with special needs and intellectual disabilities at SLB C Negeri Pembina, South Kalimantan Province.

The formulation of the research problem is how to implement Islamic Religious Education learning for children with special needs and mental retardation at SLB C Negeri Pembina, South Kalimantan Province, and what factors support and hinder this process. The subjects of this study were Islamic Religious Education (PAI) teachers. The object of this study was the implementation of Islamic Religious Education (PAI) learning for students with special needs and intellectual disabilities at SLB C Negeri Pembina, South Kalimantan Province, and its supporting and inhibiting factors. Data collection techniques used in this study were interviews, observation, and documentation. Data processing was carried out using data reduction, presentation, and verification techniques. Meanwhile, data analysis used triangulation analysis.

The results of this study indicate that the implementation of Islamic Religious Education (PAI) learning for children with special needs and intellectual disabilities at SLB C Negeri Pembina, South Kalimantan Province, has been planned through the development of lesson plans (RPP)/teaching modules, preparation of teaching materials, and selection of methods and media to be used. There are no significant differences in

the teaching methods used by Islamic Religious Education (PAI) teachers for children with intellectual disabilities compared to those of normal students. The teaching methods are still adapted to the students' needs, and teachers need patience in repeating the material presented to ensure comprehension and understanding. Evaluations still include PTS (Private Exam) and UAS (Final Exam) assessments, which include cognitive, psychomotor, and affective assessments, similar to those conducted in general schools. Factors supporting and hindering the implementation of Islamic Religious Education (PAI) learning for children with special needs and intellectual disabilities include teachers, infrastructure, and parents. Through optimal teaching effort, adequate supporting infrastructure and the full involvement of parent, student can achieve their maximum potential.

Keywords: Intellectual Disabilities, Islamic Education, SLB C Negeri Pembina.

Abstrak: Setiap anak berhak memperoleh pendidikan untuk mengembangkan potensi dari dalam diri mereka, tanpa terkecuali anak-anak yang memiliki kekurangan. Seperti anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Tunagrahita adalah sebutan bagi orang-orang dengan kemampuan intelektual dan kognitif yang berbeda di bawah rata-rata dibandingkan orang pada umumnya. Meskipun mereka menderita retardasi mental dan perkembangan fisik yang lamban namun tidak berarti mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Keterampilan mereka masih bisa dilatih dan dikembangkan, bahkan bisa berprestasi. Atas latar belakang tersebut penelitian ini membahas tentang implementasi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana implementasi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan, dan faktor apa yang mendukung dan menghambatnya. Subjek dalam penelitian ini adalah guru PAI. Objek penelitian adalah implementasi pembelajaran PAI kepada siswa-siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan dan faktor pendukung dan penghambatnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memakai teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan dengan teknik reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis triangulasi.

Hasil dari penelitian ini yaitu implementasi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan sudah adanya perencanaan dengan membuat RPP/modul ajar, menyiapkan bahan ajar, memilih metode dan media yang akan digunakan. Pada pelaksanaan pembelajaran tidak ada perbedaan yang menonjol dengan cara mengajar guru PAI siswa tunagrahita dengan siswa

normal, tetap menyesuaikan dengan kebutuhan siswa serta guru perlu kesabaran untuk mengulang-ulang materi yang telah disampaikan agar dapat dipahami dan dimengerti. Adapun evaluasi yang dilakukan tetap ada PTS dan UAS yang meliputi penilaian kognitif, psikomotorik dan afektif sama halnya seperti evaluasi di sekolah pada umumnya. Faktor yang mendukung dan menghambat Implementasi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita terdiri dari faktor guru, sarana prasarana dan orang tua. Melalui upaya guru dalam menerapkan pembelajaran dengan optimal, adanya sarana prasarana yang mendukung dan keterlibatan penuh orang tua terhadap proses pembelajaran anak dapat mencapai potensi anak secara maksimal.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, SLB C Negeri Pembina, Tunagrahita.

Pendahuluan

Setiap anak berhak memperoleh pendidikan untuk mengembangkan potensi dari dalam diri mereka, tanpa terkecuali anak-anak yang memiliki kekurangan. Pembelajaran pendidikan agama Islam bagi seluruh peserta didik dan semua jenjang pendidikan di Indonesia merupakan hak bagi seluruh siswa dan diajarkan oleh guru yang beragama Islam. Pandangan ini menunjukkan bahwa dalam kondisi apapun pendidikan agama Islam sebagai bagian dari kurikulum pendidikan nasional, dan harus diajarkan sebagaimana mata pelajaran lainnya.¹ Undang-undang No. 8 tahun 2016 tentang penyandang Disabilitas Bab 1 (ketentuan umum) Pasal 1 ayat 1 menjelaskan: Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.²

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa, bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal agar anak dapat hidup dan dapat menyesuaikan diri.³ Masih banyak anak berkebutuhan khusus yang belum memperoleh pendidikan formal, hal ini dikarenakan masih adanya hambatan pada pola pikir masyarakat yang mengabaikan potensi anak berkebutuhan khusus. Bertolak dari kondisi diatas sesungguhnya Agama Islam sangat menghargai anak-anak berkebutuhan khusus sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an surah Abasa (80) ayat 1-5 berikut ini:

¹Datul Ismi, "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Masa Pandemi covid-19", *Jurnal Waraqat*, Vol. VI, No. 1 Januari-Juni 2021, h. 14.

²UU No 8 Tahun 2016 tentang *Penyandang Disabilitas*.

³Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2017), h. 4.

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۱ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۲ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَزْكِي ۳ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۴ ، أَمَا مِنْ
اسْتَعْنَى ۵

Sebab ayat ini turun untuk menjadi peringatan bagi seluruh manusia untuk tidak memandang rendah saudara-saudaranya yang memiliki kekurangan secara fisik, baik dari segi pendengaran, pengelihatannya dan bagian fisik yang lain, melainkan memberikan perlakuan yang sama dalam memberikan pendidikan dan pengajaran yang berguna baginya.

Anak berkebutuhan khusus harus dilakukan sama layaknya anak normal lainnya, tidak adanya diskriminasi terhadap ABK, karena setiap manusia sama yang membedakan hanya iman dan takwa, seperti dalam surah Al-Hujurat (49) ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ
أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۱

Ayat di atas menyebutkan bahwa, setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan agar saling mengenal satu sama lain, tidak ada perlakuan diskriminasi dan tidak untuk membeda-bedakan satu dengan lainnya. Karena sesungguhnya iman dan takwa yang dimuliakan oleh Allah. Setiap ABK juga harus bertakwa kepada Allah. Oleh karena itu sangat penting mendapatkan Pendidikan Agama Islam dan Allah Maha Mengetahui, Mahateliti apa saja yang dilakukan manusia, dan akan ada pertanggung jawabannya di hadapan Allah.⁴

Anak berkebutuhan khusus itu mempunyai jenis yang berbeda-beda diantaranya adalah tunanetra, tunarungu, tunalaras, tunagrahita, tunadaksa, anak berbakat, autisme, anak hiperaktif, dan *Attention Deficit hyperactivity Disorder* (ADHD).⁵ Peneliti lebih memfokuskan pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita. Pengertian Tunagrahita sendiri adalah sebutan bagi mereka yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan intelektual, memiliki IQ di bawah rata-rata normal, dan kesulitan dalam tugas akademik, komunikasi, dan sosial.

Sebagaimana tingkatan jenjang pendidikan yang beragam serta berbeda dari tingkatan yang satu dengan lainnya maka alasan peneliti memilih SLB C, karena sekolah tersebut secara khusus menangani anak tunagrahita. Alasan lainnya adalah SLB C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan ini merupakan satu-satunya

⁴Budi Agus Sumantri, *Pendidikan Inklusif dalam Surat Al-Hujurat Ayat 10-13 dan Surat Abasa Ayat 1-10*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019, h. 135.

⁵Difa'ul Husna, dkk, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Pendidikan Islam AL-Ishlah*, Vol. 19, No. 1, 2021. h. 36-37.

institusi negeri rujukan di Banjarbaru. Sebagai sekolah pembina, strategi pembelajaran yang diterapkan menjadi standar baku yang belum tentu ditemukan di SLB lainnya, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi potret sekaligus evaluasi bagi pengembangan kurikulum PAI khusus tunagrahita di wilayah Kalimantan Selatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Kualitatif adalah prosedur penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah, menghasilkan data deskriptif yaitu bersifat menggambarkan atau menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya dan menggambarkan masalah yang diteliti berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan menggunakan pendekatan induktif.⁶ Subjek penelitian ini adalah guru PAI dan siswa berkebutuhan khusus tunagrahita untuk membantu proses pengumpulan data yang dilakukan melalui cara observasi dan wawancara serta dokumentasi. Objek penelitian ini adalah implementasi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan dan faktor pendukung serta penghambat implementasi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya teknik pengolahan data melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Dan selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif, ditarik kesimpulan menggunakan teknik logika induktif. Kemudian dilakukan pengecekan dan keabsahan data memakai teknik triangulasi. Triangulasi yang dimaksud adalah dalam hal triangulasi waktu yang artinya peneliti menguji kredibilitas dengan cara melakukan pengecekan dengan observasi, wawancara, atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda, dilakukan secara berulang-ulang sampai menemukan kepastian data. Triangulasi sumber juga dilakukan, dengan menyilangkan hasil wawancara dengan hasil observasi langsung di kelas serta diperkuat dengan dokumentasi. Dengan membandingkan ketiga sumber ini, peneliti dapat melihat konsistensi antara perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pembelajaran yang dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Tunagrahita adalah sebutan bagi orang-orang dengan kemampuan intelektual dan kognitif yang berbeda di bawah rata-rata dibandingkan orang pada umumnya. Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabet, 2009), Cet ke-6, h. 13-14.

dari segi mental intelektualnya, di bawah rata-rata normal, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial, dan karena memerlukan layanan pendidikan khusus.⁷ Tunagrahita ini bisa terjadi pada semua ras dan tingkat sosial. Meskipun mereka menderita retardasi mental dan perkembangan fisik yang lamban tapi tidak berarti mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Keterampilan mereka masih bisa dilatih dan dikembangkan, bahkan bisa berprestasi.⁸

Karakteristik atau ciri-ciri anak tunagrahita dapat dilihat dari segi 1) Fisik (Penampilan) yang menunjukkan hampir sama dengan anak normal, kematangan motorik lamban, koordinasi gerak kurang, dan anak tunagrahita dapat kelihatan. 2) Intelektual dengan ciri-ciri sulit mempelajari hal-hal akademik, kemampuan belajar anak tunagrahita ringan paling tinggi setaraf anak normal usia 12 tahun dengan IQ anantara 50-70, anak tunagrahita sedang kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf anak normal usia 7-8 tahun dengan IQ antara 30-50, anak tunagrahita berat kemampuan belajarnya setaraf anak normal usia 3-4 tahun dengan IQ 30 ke bawah, serta pada hasil observasi anak terlihat berbakat dalam hal seni. 3) Sosial dan emosi dengan ciri-ciri bergaul dengan seseorang yang sudah dekat dengannya, suka menyendiri, mudah dipengaruhi, kurang pertimbangan/kontrol diri serta konsentrasi, dan tidak dapat memimpin dirinya dan orang lain.⁹

Tunagrahita dikelompokkan menjadi tiga jenis 1) Tunagrahita Ringan. Anak yang tergolong dalam tunagrahita ringan adalah yang anak yang mampu dididik, karena anak tunagrahita kategori ini masih dapat menerima pendidikan sebagaimana anak normal, tetapi dengan kadar ringan dan cukup menyita waktu. Anak tunagrahita ringan rata-rata memiliki IQ antara 50-70. IQ tersebut mereka dapat masih mampu melakukan kegiatan kecerdasan seperti anak-anak normal usia 12 tahun. 2) Tunagrahita Sedang. Anak yang tergolong dalam tunagrahita sedang adalah yang mampu latih. Anak-anak ini minimal mampu dilatih untuk mandiri menjalankan aktivitas keseharian sendiri tanpa bantuan orang lain. Namun, untuk memahami pelajaran yang bersifat akademis, anak tunagrahita sedang kurang mampu melakukannya. Anak tunagrahita sedang rata-rata memiliki IQ antara 30-50. IQ tersebut mereka mampu mencapai kecerdasan anak-anak normal usia 7 tahun.¹⁰ 3) Tunagrahita Berat. Anak-anak tunagrahita berat diistilahkan sebagai idiot atau perlu rawat. Anak tunagrahita berat ini sangat sulit diajarkan mandiri karena keterbatasan mental dan pemikiran ke arah kemandirian. Anak tunagrahita berat rata-rata memiliki

⁷Imam Yuwono dan Utomo, *Pendidikan Inklusif Paradigma Pendidikan Ramah Anak*, (Banjarmasin: Pustaka Banua 2016), cet. II, h. 62-64.

⁸Novita Yosiani, "Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa", *E-Jurnal Graduate Unpar*, Vol.1, No. 2, 2014, h. 112.

⁹*Ibid*, h. 63-64

¹⁰Ratih Putri Pratiwi & Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2013), h. 47-48.

IQ di bawah 30. IQ tersebut mereka hanya mampu memiliki kecerdasan setara dengan anak-anak normal usia 3 tahun.

Secara umum, faktor penyebab tunagrahita di antaranya: 1) Faktor genetik atau keturunan yang dibawa dari gen ayah dan ibu, faktor metabolisme dan gizi buruk saat ibu sedang hamil atau menyusui. 2) Infeksi atau keracunan yang bisa terjadi saat kehamilan. Infeksi rubella dan sipilis dinyatakan sebagai dua faktor yang membawa dampak buruk bagi perkembangan janin termasuk terjadinya tunagrahita. 3) Proses kelahiran, terdapat beberapa proses kelahiran yang menggunakan alat bantu semacam tang atau catut dan vacum untuk menarik kepala bayi karena sulit keluar. Proses ini bisa melukai otak bayi dan berkemungkinan mengalami tunagrahita. 4) Lingkungan buruk, di antaranya lemahnya ekonomi dan kurangnya pendidikan sehingga keadaan kehamilan dan masa menyusui menjadi kurang optimal.¹¹

Kebutuhan pendidikan dan layanan tunagrahita 1) Alat peraga. Penggunaan alat peraga ini berguna membantu proses berpikir anak, meskipun pengertian materi-materi tersebut sangat sederhana. 2) Benda kongrit. Penerapan ini, anak diperlihatkan dengan benda atau situasi yang sesungguhnya, kemudian dijelaskan pula penggunaan atau kenyataan yang sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari. 3) Sosialisasi. Penerapan sosialisasi diharapkan anak tunagrahita dapat menemukan tempat tertentu dalam masyarakat yang sesuai dengan kemampuannya dan dapat mengembangkan tingkah laku yang sesuai serta dapat diterima dalam masyarakat. 4) Perkembangan mental. Poin ini berhubungan dengan penempatan anak di dalam kelas. Pengajaran akan berhasil apabila di dalam suatu kelas perkembangan mental anak sama atau hampir sama, sehingga memudahkan dalam memberikan materi pelajaran. 5) Individual, ialah pemberi bantuan atau bimbingan kepada seseorang sesuai dengan kemampuannya agar dapat belajar dengan baik.¹²

Implementasi Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan

a. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh seorang guru PAI, sangat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran meskipun kadang di lapangan tidak sesuai dengan apa yang sudah kita rencanakan. Berikut dengan wawancara dengan guru PAI.

RPP yang saya susun itu untuk murid normal pada umumnya dan untuk kelengkapan administrasi guru. Ketika di lapangan dan kita sudah menyiapkan bahan ternyata kita masuk ke dalam kelas yang belum siap menerima apa yang kita akan sampaikan. Sumber Bahan ajar yang digunakan oleh saya ada yang dari buku paket PAI seperti pada umumnya.¹³

¹¹*ibid*, h. 48-49.

¹²Yani Meymulyani & Caryoto, *Media Pembelajaran Adaptif*, (Jakarta: Luxima 2013), h. 16-18.

¹³Wawancara dengan guru PAI di ruangan kelas, Selasa, 12 September 2023.

Perencanaan bisa ditinjau dari ada tidaknya guru PAI melaksanakan perencanaan pembelajaran. Berdasarkan data yang telah disampaikan oleh seorang guru sebagai pengajar tentu menyusun perencanaan pembelajaran harus dengan sangat matang, seperti menyiapkan bahan ajar, membuat RPP, memilih media yang digunakan dan evaluasi. Hal ini didukung dengan pernyataan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang sistematis yang mencakup analisis kebutuhan pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan bahan ajar, serta pengembangan alat evaluasinya dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan”¹⁴

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan dalam pembelajaran biasa ada pembuka, isi, dan penutup yang sudah direncanakan di dalam RPP yang telah dibuat. Namun, situasi di kelas kadang tidak mendukung untuk mengikuti isi dari RPP tersebut. Dalam wawancara bersama guru PAI menyebutkan “*RPP itu dibuat kadang hanya untuk melengkapi data administrasi guru, karna kalo sudah dikelas jarang terlaksana apa yang sudah di buat di RPP, keadaannya tidak mendukung.*”

Hal ini sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan saat pembelajaran PAI. Guru PAI membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, lalu membaca surah-surah pendek, dan membaca doa sebelum belajar. Guru PAI tersebut menanyakan kabar murid di hari itu, setiap hari Selasa mereka akan melaksanakan shalat Dhuha berjamaah. Menanyakan tentang pembelajaran yang telah lalu, dan memberikan pujian bagi yang menjawab dengan benar. Sejalan dengan pendapat bahwa pelaksanaan ialah implementasi atau fase penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat oleh pendidik sebelumnya, hakikat dari fase pelaksanaan ialah kegiatan operasional dari pembelajaran itu sendiri, pada fase ini pendidik melakukan interaksi belajar-mengajar menggunakan bermacam strategi, metode, teknik pembelajaran serta pemanfaatan seperangkat media”.¹⁵

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang didapat, penerapan di lapangan sudah lumayan maksimal, namun di bagian variasi dalam pembelajaran guru PAI masih kurang memakai media dalam pembelajaran, seperti media gambar atau audio. Hal ini kurang efektif dalam pembelajaran, karena dengan adanya variasi belajar, seperti memakai metode yang bisa membuat suasana kelas tidak bosan, atau memakai media yang membuat para siswa cepat mengingat apa yang dipelajari pada hari itu, maka tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik. Metode dan media yang masih terbatas, jika media yang dipakai hanya visual maka belum bisa mencakup

¹⁴Wahyudin Nur Nasution, “Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan dan Prosedur”, *Jurnal Ittihad*, Vol. 1, No. 2, 2017, h. 186-187.

¹⁵Luluk Indarti, *Manajemen Pembelajaran*, (Tulung Agung: Guepedia, 2020), h. 60.

semua gaya belajar anak, terkadang siswa itu ada juga yang tidak suka melihat saja, mereka juga harus mendengar, seperti media audio visual yang memutar video tentang pembelajaran PAI yang terkait. Hal ini sesuai dengan teori yang disebutkan bahwa komponen variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran meliputi variasi media pandang, variasi media dengan audio, dan variasi media taktil serta bahan ajar yang meliputi bahan ajar cetak, bahan ajar dengar (audio), dan bahan ajar pandang dengar (audio visual). Komponen variasi pola interaksi meliputi gaya interaksi guru dengan kelompok siswa, interaksi guru dengan siswa, dan interaksi siswa dengan siswa. Penggunaan komponen variasi mengajar sangat penting diterapkan oleh guru. Penggunaan variasi mengajar dalam pembelajaran daring tersebut menciptakan suasana yang belajar yang aktif, sehingga pembelajaran tidak berpusat pada guru dan tidak membosankan. Tujuan utama dalam penerapan keterampilan variasi ini adalah agar peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran.¹⁶ Media audio visual yang dapat diterapkan pada anak tunagrahita yaitu video musik dan lagu keagamaan (mnemonic), media audio-visual interaktif, video animasi pemodelan atau video narasi dengan metode *total communication*.

c. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran adalah proses pengukuran dan penilaian terhadap suatu pembelajaran dimana seorang pendidik mengukur atau menilai peserta didik dengan menggunakan alat tes. Tes yang dilakukan dalam evaluasi biasanya ada tes lisan dan tes tertulis. SLB C Negeri Pembina, khususnya di SMP kelas Tunagrahita melakukan evaluasi dengan menggunakan tes tertulis dan di PAI ada juga ujian praktek, seperti ulangan harian atau ulangan tengah semester. Sebagaimana disampaikan guru PAI dan Kepala Sekolah dalam wawancaranya:

Evaluasi atau penilaian yang dilakukan biasanya berupa pilihan ganda dan essay khususnya PAI, ujian praktek juga sering seperti hafalan surah, praktek wudhu, dan gerakan shalat. Namun untuk remedial agak susah untuk dilakukan, karena kembali lagi kebutuhan khusus murid tunagrahita yang sulit untuk melaksanakan kembali penilaian tersebut.¹⁷

Evaluasi yang dilakukan di tengah pembelajaran biasanya seperti tanya jawab antara guru dengan murid tentang pelajaran yang sedang dijelaskan. Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti lihat dari hasil observasi pada saat pelajaran PAI di kelas 8 SMP tunagrahita. Ibu guru akan menanyakan pertanyaan seputar materi di hari itu kepada beberapa siswa yang sedang asik dengan hal lain, atau dengan siswa yang ingin menjawab dengan sendirinya. Setelah siswa menjawab guru akan memberikan hadiah berupa pujian kepada sang siswa. Guru juga akan menyuruh salah satu siswa

¹⁶Kadek Dewi Purnama Indragani dkk, "Variasi Mengajar Guru dalam Pembelajaran Daring", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 13, No. 1, 2023, h. 484.

¹⁷Wawancara dengan guru PAI dan kepala sekolah di ruangan kelas, Selasa, 12 dan 27 September 2023.

untuk membaca apa yang sudah dituliskan di papan tulis, untuk anak tunagrahita di SMP masih ada yang belum bisa membaca dengan benar seperti anak SD.¹⁸

Peneliti melihat guru PAI melakukan evaluasi dengan menggunakan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Waktu Penilaian Tengah Semester (PTS) guru PAI membuat soal yang lebih dominan pilihan ganda, dan ada sedikit esai. Apabila ada nilai siswa yang belum tuntas dari PTS tersebut, beliau tidak melakukan remedial untuk para siswa, karena mengingat siswa tunagrahita terkenal dengan ketidaktifannya terhadap pembelajaran dan rasa malas yang sering mereka perlihatkan. Penilaian afektif ini dilakukan saat guru PAI melakukan pengawasan di kelas saat PTS berlangsung, untuk penilaian psikomotorik, dilakukan di akhir ujian, seperti ujian praktek yang sudah pernah dilakukan yaitu tata cara sholat, tata cara wudhu, dan hafalan surah pendek. Evaluasi adalah suatu kegiatan atau proses yang sistematis dan berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, seperti meliputi penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi bertujuan untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai.¹⁹

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan

a. Guru

Faktor yang mendukung di bagian guru. Guru di sekolah SLB C Negeri Pembina khususnya guru PAI beliau lulusan S1 pendidikan, sesuai dengan kualifikasi guru, dan sudah mengikuti pelatihan-pelatihan sebagai persiapan untuk menghadapi pembelajaran, agar tetap dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah diharapkan. Saat anak belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting. Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan tersebut kepada muridnya turut menemukan hasil belajar yang akan dicapai.²⁰

Faktor yang menghambat ialah guru PAI masih kurang dalam melakukan variasi pada gaya belajar, beliau hanya menggunakan satu metode, dan hanya memakai media visual, tidak semua siswa suka melihat saja mereka juga suka mendengarkan pembelajaran. Media pembelajaran yang kurang saat berlangsungnya pembelajaran PAI. Guru PAI jarang menggunakan media pembelajaran seperti media gambar, audio, atau video. Hal itu menjadi penghambat para siswa untuk membayangkan apa yang dijelaskan jika tidak ada media.

¹⁸Observasi di kelas 8 SMP Tunagrahita, Selasa, 03 Oktober 2023.

¹⁹Ida Farida, *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2017), h. 2.

²⁰M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2016), h. 28-30.

b. Sarana dan prasarana

Faktor yang mendukung ialah ruangan kelas yang bersih dan kursi meja yang lengkap membuat suasana belajar menjadi lebih kondusif. Lingkungan sekolah yang asri membuat para siswa semakin rajin untuk datang ke sekolah. Lapangan yang luas juga membuat para siswa tidak mudah bosan saat ada di sekolah, ada perpustakaan, mushola untuk shalat Dhuha berjamaah setiap hari Selasa, dan shalat Dzuhur berjamaah. Ruangan kelas juga memasang gambar tulisan seperti doa-doa dalam keseharian para siswa, seperti doa masuk kelas, doa sebelum belajar, dll. Hal ini sejalan dengan pendapat sekolah yang memiliki peralatan dan perlengkapan yang diperlukan dalam belajar di tambah dengan guru yang berkualitas akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.²¹

Faktor yang menghambat ialah buku paket PAI yang menjadi sumber belajar saat pembelajaran hanya dipegang oleh guru PAI saja. Berdasarkan hasil observasi, para siswa tidak memiliki buku paket PAI yang biasanya dibagikan juga kepada para siswa. Hal ini menjadi habatan para siswa untuk bisa belajar sendiri di rumah, karena tidak ada buku paket tersebut, mereka hanya dapat belajar di sekolah saja.

c. Orang tua

Faktor yang mendukung ialah semangat orang tua dan keluarga yang selalu mendukung anaknya bersekolah di SLB C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan. Seperti mengantarkan anaknya ke sekolah setiap harinya walaupun hujan menghadang dan jarak rumahnya yang terbilang cukup jauh dari sekolah, mereka tetap semangat mengantarkan anak nya untuk bersekolah. Peran orang tua dan keluarga juga sangat penting dalam mendukung proses kegiatan belajar di sekolah. Contohnya seperti menyiapkan perlengkapan sekolah anak, mendampingi anak dalam belajar saat di rumah, seperti belajar membaca, menulis, berhitung, dll. Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus bukanlah hal yang mudah, orang tua hebat yang tetap mendukung anaknya untuk tetap sekolah seperti anak pada umumnya. Dalam hal ini dukungan orang tua memiliki peran penting. Dukungan orang tua memiliki berbagai bentuk, seperti keterlibatan orang tua dalam mengasuh di rumah, menciptakan situasi yang nyaman, dan melakukan pola pengasuhan yang tepat. Seorang anak yang memiliki kebutuhan khusus dapat mencapai potensi secara maksimal apabila anak tersebut mendapatkan dukungan penuh dari orang tuanya.²²

Faktor yang menghambat dari orang tua ialah, orang tua tidak melakukan pengulangan pembelajaran di rumah, karena perhatian orang tua terhadap pendidikan kurang. Waktu untuk menemani anak belajar di rumah sering sekali tidak

²¹ *Ibid*, 28.

²² Diva Salma Hanifah Dkk, "Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Menjalani Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar", *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 3, 2021, h. 480.

cukup, karena kedua orang tua harus bekerja di luar rumah, sehingga anak tunagrahita hanya mendapat pelajaran di sekolah. Hal ini membuat anak tunagrahita akan sangat susah jika diberikan PR dari sekolah, mereka akan tidak mengerjakan karena orang tua tidak mengingatkan mereka untuk mengerjakan PR tersebut.

Hambatan berupa keterbatasan waktu orang tua yang bekerja tidak boleh dipandang sebagai bentuk ketidakpedulian, melainkan tantangan manajerial komunikasi antara sekolah dan keluarga. Untuk memastikan anak tetap mendapatkan pengulangan materi PAI di rumah, perlu penggunaan buku penghubung, grup WhatsApp, atau optimalisasi komunitas paguyuban orang tua.

Simpulan

Berdasarkan hasil paparan dan analisis di atas bahwa implementasi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan yaitu sudah adanya perencanaan dengan membuat RPP/modul ajar, menyiapkan bahan ajar, memilih metode dan media yang akan digunakan. Pada pelaksanaan pembelajaran tidak ada perbedaan yang menonjol dengan cara mengajar guru PAI siswa tunagrahita dengan siswa normal, tetap menyesuaikan dengan kebutuhan siswa serta guru perlu kesabaran untuk mengulang-ulang materi yang telah disampaikan agar dapat dipahami dan dimengerti. Adapun evaluasi yang dilakukan tetap ada PTS dan UAS yang meliputi penilaian kognitif, psikomotorik dan afektif sama halnya seperti evaluasi di sekolah pada umumnya. Faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita terdiri dari faktor guru, sarana prasarana dan orang tua.

Daftar Pustaka

- Atmaja, Jati Rinakri, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Remaja Rosdakrya, 2017.
- Farida, Ida, *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*, Bandung: Remaja Rosdakrya, 2017.
- Hanifah, Diva Salma, Dkk, " Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Menjalani Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar", *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 3, 2021.
- Husna, Difa'ul, dkk, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ishlah*, Vol. 19, No. 1, 2021.
- Indarti, Luluk, *Manajemen Pembelajaran*, Tulung Agung: Guepedia, 2020.
- Indragani, Kadek Dewi Purnama dkk, "Variasi Mengajar Guru dalam Pembelajaran Daring", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 13, No. 1, 2023.
- Ismi, Datul, "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Masa Pandemi covid-19", *Jurnal Waraqat*, Vol. VI, No. 1 Januari-Juni 2021.

- Meymulyani, Yani & Caryoto, *Media Pembelajaran Adaptif*, Jakarta: Luxima, 2013.
- Nasution, Wahyudin Nur, "Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan dan Prosedur", *Jurnal Ittihad*, Vol. 1, No. 2, 2017.
- Pratiwi, Ratih Putri & Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabet, 2009, Cet ke-6.
- Sumantri, Budi Agus, *Pendidikan Inklusif dalam Surat Al-Hujurat Ayat 10-13 dan Surat Abasa Ayat 1-10*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Thobroni, M, *Belajar & Pembelajaran Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2016.
- Yosiani, Novita, "Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa", *E-Jurnal Graduate Unpar*, Vol.1, No. 2, 2014.
- Yuwono, Imam dan Utomo, *Pendidikan Inklusif Paradigma Pendidikan Ramah Anak*, Banjarmasin: Pustaka Banua, 2016, cet. II.